

**BAB IV**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KONSEP SEDEKAH**  
**PERSFEKTIF YUSUF MANSUR**

**A. Konsep Akhlak dalam Islam**

Seperti yang telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang telah menyatu dan meresap dalam jiwa, yang dilakukannya secara spontan dan berulang-ulang tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur pemaksaan dari pihak lain. Tingkah laku yang baik dan terpuji menurut ajaran agama Islam akan melahirkan akhlak yang mulia, sebaliknya tingkah laku yang buruk melahirkan akhlak yang tercela.

Akhlak sering juga disebut dengan nama “moralitas Islami” atau “etika Islam”.<sup>1</sup> Melihat pengertian dari kata “moralitas Islam”, sering kali orang menyebut “berakhlak Islami” atau “bermoral Islami”, “beretika Islami”. Pada dasarnya istilah tersebut bermuara pada suatu makna yaitu tentang baik dan buruknya, pantas tidak pantas, diterima atau ditolaknya perbuatan manusia menurut ajaran Islam.

Pada garis besarnya esensi ajaran agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga pustaka besar, yaitu:

1. Aqidah yaitu ajaran-ajaran tentang tata keyakinan dan kepercayaan yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap muslim tanpa keraguan sedikitpun.

---

<sup>1</sup> Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 2.

2. Syariat yaitu segala peraturan agama yang harus diaplikasikan oleh setiap muslim, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
3. Akhlak, yaitu ajaran tentang budi pekerti luhur atau moral yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Akhlak menjadi landasan ibadah dan muamalah.<sup>2</sup>

Akhlak sebagai sebuah pedoman yang harus dilaksanakan umat jelas bersumber dari al-Quran dan Hadits Nabi. Adapun akhlak yang bersumber dari al-Quran adalah seperti yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَتَنَجَّجُوا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ  
الرُّسُولِ وَتَتَنَجَّجُوا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada rasul dan bicarakanlah tentang*

---

<sup>2</sup> Basuni Aziz, *Pendidikan Agama*, (Jakarta: LPI, tt), hlm. 97.

*membuat kebajikan dan takwa. dan bertakwalah kepada Allah yang kepadanya kamu akan dikembalikan.”*

Adapun akhlak yang bersumber hadits adalah :

Dari Abi Hurairah telah bersabda Rasulullah Saw: *Jangan kamu berprasangka, sesungguhnya prasangka itu sejelek-jelek pembicaraan, jangan kamu saling mencampuri urusan orang lain serta jangan saling meneliti kesalahan orang lain, jangan saling berlomba dalam kebanggaan, jangan saling dengki mendengki, janganlah saling benci membenci, serta kamu sekalian jangan saling jauhi. Jadilah kamu sekalian hamba Allah yang bersatu serta bersaudara antara satu dengan yang lainnya.”*(HR. Muslim).<sup>3</sup>

Dan dari Jabir ra, telah bersabda Rasulullah Saw: *sesungguhnya diantara kamu sekalian yang aku cinta serta sangat dekat kepadaku besok di hari kiamat adalah orang yang baik budi pekertinya.”*(HR. al-Tirmizi)<sup>4</sup>

Allah Swt mendatangkan rasul-rasul untuk memberi peringatan dan ajaran yang benar kepada segenap umat manusia, tiap-tiap rasul diutus untuk kaumnya masing-masing dan untuk masa tertentu.

Adapun Nabi Muhammad Saw merupakan nabi untuk seluruh manusia di dunia, ajaran Nabi Muhammad Saw adalah universal, artinya berlaku bagi keseluruhan manusia di dunia, hal ini terdapat dalam QS. Anbiya' 107 yang berbunyi:

---

<sup>3</sup> A. Mudjab Mahali, *Konsep Manusia Paripurna: Kajian tentang Iman Islam secara Qurani dan Hadist*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hlm. 119.

<sup>4</sup> Ibid., hlm.121

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧٧﴾

Artinya:

*Dan tiadalah kami mengutus engkau (Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam.*

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Nabi Muhammad memang diutus untuk umat di seluruh dunia, dimana pada waktu itu umat manusia banyak yang tersesat dari jalan Allah Swt. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah Swt dalam QS. Al-A'raf :158 yang berbunyi:

قُلْ يَتَّبِعُوا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي ۚ وَيُمِيتُ ۚ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۚ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya:

*Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".*

Sebagai pembawa Islam, Nabi Muhammad Saw telah berhasil memberikan contoh berakhlak yang baik. Nabi Muhammad juga memberi contoh bagaimana umat Islam harus berperilaku yang baik, bertataniaga yang baik dan bertakwa kepada Allah yang Maha Pencipta. Seperti dalam QS. Al-Ahzab :21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Dari ayat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa Allah telah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai contoh dan suri tauladan bagi umat manusia yang mengharapkan rahmat dan percaya akan datangnya hari kiamat serta memperbaiki akhlak manusia.

Akhlak merupakan bagian dari kejadian manusia oleh karena itu akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu seharusnya disusun oleh manusia di dalam dirinya. Proses pendidikan akhlak dalam diri manusia dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu :

1. Rangsangan (stimulus respon) atau yang disebut dengan proses pengkondisian sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
  - a. Melalui latihan
  - b. Melalui tanya jawab
  - c. Melalui mencontoh

2. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain:
  - a. Melalui ceramah
  - b. Melalui diskusi.<sup>5</sup>

Dari proses pendekatan tersebut maka pola perilaku akan terbentuk, sebagai kelanjutnya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku. Jadi akhlak yang baik itu adalah pola perilaku yang dilandaskan dan memanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan.

Peranan akhlak sesungguhnya sangat menentukan dalam tata kehidupan manusia, pentingnya akhlak tidak saja dirasakan dalam kehidupan individu, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Lebih dari itu akhlak bahkan sebagai alat pembeda yang jelas antara manusia dengan hewan. Dengan pengertian bahwa tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat kemanusiaanya sebagai makhluk yang paling mulia dan akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang yang terbuas sekalipun.

Tenaga penggerak akhlak adalah pada perasaan (emosi) atau hati nurani, disitulah terpancar perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk. Seperti sabda Rasulullah Saw :

*“sesungguhnya di dalam tubuh (jasad) seseorang terdapat segumpal daging; apabila daging tadi baik maka baiklah semua tubuh (dan tingkah laku), dan*

---

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 254.

*apabila daging tadi tidak baik, maka semua tubuh (dan tingkah laku) akan menjadi tidak baik, daging itulah yang disebut hati (qalb)”. (al-Hadits).<sup>6</sup>*

Menurut konsep akhlak dalam Islam (moral Islam) yang dikatakan benar dan salah, baik dan buruk, pantas dan tidak pantas dalam amalan seseorang muslim adalah yang telah ditentukan oleh syariat Islam ialah yang bersumber dari al-Quran dan hadits. Penerapan akhlak dalam Islam yang pertama yaitu “keimanan” dan kedua yaitu syariat/ibadah. Beberapa contoh diantaranya perintah mendirikan shalat dikaitkan dengan penghindaran diri dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini terdapat dalam QS Al-Ankabut :45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan ” .*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa akhlak yang utama adalah perintah Allah SWT untuk mendirikan shalat, agar manusia terhindar dari perbuatan buruk yaitu perbuatan yang keji dan munkar.

---

<sup>6</sup> Basuni Aziz, *Op. Cit.*, 127

Menurut Imam Al-Ghozali yang dikutip dari buku “Pendidikan Agama” karangan Basuni Aziz bahwa kejahatan dan kebaikan masing-masing bersumber atau berinduk pada sepuluh induk akhlak yang buruk dan sepuluh induk akhlak yang baik, berikut sepuluh induk akhlak yang baik dan yang buruk:

No	Akhlak Baik atau Terpuji ( <i>al-akhlaqu al- Mahmudah</i> )	Akhlak Buruk atau tercela ( <i>al-akhlaqu al- Madhmumah</i> )
1	Taubat	Sifat dengki
2	Takut kepada Allah	Sifat bakhil
3	Zuhud	Sifat gila pangkat/kehormatan
4	Sabar	Cinta keduniaan
5	Syukur menghadapi karunia Allah	Sikap takabur/sombong
6	Ikhlas	Suka membanggakan diri
7	Tawakal	<i>Riya'</i> (suka pamer)
8	Cinta kepada Allah Swt	Serakah dalam makanan
9	Ridho (rela terhadap ketentuan Allah)	Serakah dalam bicara
10	Selalu ingat kepada kematian	Sifat pemarah <sup>7</sup>

Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Akhlak yang baik sejalan dengan akhlak baginda Nabi dilandasi oleh iman yang dimiliki oleh seseorang, karena iman merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan di dalam kehidupan, yang diatur oleh ajaran Islam, dengan iman seseorang berbuat kebajikan, shalat, puasa, berbuat baik sesama manusia.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

Iman menjadi dasar untuk berperilaku bagi setiap insan yang mengaku dirinya muslim, sebagaimana terdapat pada hadits Nabi Muhammad Saw: *sesempurna-sempurnanya orang mukmin perihal keimanannya adalah yang terbagus akhlaknya diantara mereka,*” (HR. Ahmad, Abu Daud).<sup>8</sup>

Derajat iman seseorang itu adalah tingkatan iman yang menunjukkan kebaikan atau perilaku seseorang yang dapat dilihat pada indikator-indikator sebagai berikut:

1. Kecintaan terhadap perbuatan baik dan ketidak senangan untuk berbuat buruk.
2. *Istiqamah*, konsekuen dalam pendirian tapi bijaksana.
3. Senang berbuat baik
4. Memenuhi amanat dan adil
5. Berat hati bila orang susah dan kasih akan orang mukmin
6. Tawakal.

Dari indikator-indikator tersebut di atas dapat dilihat bahwa tingkat keimanan seseorang adalah yang memiliki akhlak yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk.

Adapun menurut Al- Ghazali, tingkat keburukan akhlak adalah:

1. Keburukan akhlak yang timbul karena ketidaksanggupan seseorang mengendalikan nafsunya,
2. Perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi tidak bisa meinggalkanya karena nafsuya sudah meguasai diri.
3. Keburukan akhlak yang dilakukan oleh seseorang, karena pegertian baik baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang dianggapnya baik.

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 289.

4. Perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya, sedangkan tidak terdapat lagi tanda-tanda kesadaran bagi pelakunya, kecuali hanya kekhawatiran akan menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat lagi.<sup>9</sup>

Kemerosotan akhlak akibat dari ketauladanan orang tua atau pemimpin umat, yang cenderung selalu memperlihatkan perbuatannya yang buruk, lalu dicontoh oleh generasi mudanya. Rendahnya pendidikan akhlak generasi muda, menyebabkan juga rendahnya iman dan ibadah pada dirinya, lalu kecenderungan nafsunya tidak dapat dikendalikan lagi.

Menurut Khalid bin Hamid al-Hazimi yang dikutip dari buku *Akhlak Tasawuf*, konsep penanggulangan akhlak buruk antara lain:

1. Menyebarluaskan tuntunan agama
2. Menerapkan secara konsisten sanksi hukum agama
3. Menghidupkan kembali kegiatan agama dan sosial di masjid
4. Memberdayakan sarana informasi
5. Bergaul dengan orang-orang yang baik perilakunya.

Konsep akhlak dalam Islam adalah seorang muslim yang mempunyai sikap dan perilaku yang merujuk pada aqidah Islam meliputi keenam macam rukun Iman yaitu dengan kewajiban beriman kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul Nya, hari akhir-Nya dan qadar baik serta qadar buruk-Nya. Seorang muslim juga dapat dikatakan berakhlak Islam jika melaksanakan syariat Islam yang

---

<sup>9</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 45.

meliputi: pengabdian hamba terhadap Tuhan-Nya yang dapat dilihat pada rukun Islam dan seorang muslim dikatakan berakhlak Islam jika telah melaksanakan hubungan baik terhadap Allah Swt, terhadap sesama manusia serta terhadap seluruh makhluk di dunia.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep akhlak menurut Islam adalah akhlak yang bersumber pada al-Quran dan hadits. Dalam al-Quran telah dijelaskan sikap manusia dalam usahanya mengembangkan dan memanfaatkan potensi manusia dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar*, baik itu terhadap Allah Swt, sesama makhluk hidup dan alam semesta.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur**

Seperti yang telah diuraikan pada bab terdahulu yaitu sedekah adalah pemberian yang diberikan untuk mengharapkan pahala dari Allah Swt. Sedekah sejatinya merupakan rukun Islam yang wajib diamalkan oleh setiap muslim tanpa kecuali, baik yang susah (sedang kesulitan harta benda) atau apalagi yang gembira (hartanya melimpah) seperti yang telah ditegaskan Allah Swt dalam QS. Ali Imron : 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ  
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya:

*(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*

Perintah wajib sedekah bagi yang sedang dalam kesusahan atau sempit ini, secara kasat mata seakan malah membebani seseorang yang sedang kesulitan harta bendanya, padahal tidak demikian, hal ini merupakan proses pembelajaran di dalam rangka mengangkat derajat seseorang untuk mengubah keadaan dirinya untuk selalu dalam posisi tangan di atas alias suka memberi, bukan peminta, karena memberi merupakan perbuatan terpuji.

Hal ini juga yang dipaparkan oleh Yusuf Mansur dalam nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah bahwa tidak ada kamusnya seseorang yang rajin sedekah akan tambah miskin. Justru semakin banyak zakat dan sedekah yang dikeluarkan, rezeki senantiasa akan terus bertambah.<sup>10</sup>

Yusuf Mansur dalam bukunya yang berjudul Boleh Gak Sih Ngarep (Belajar Tentang Sedekah, 2012) menguraikan cerita tentang sedekah dengan Dana yang Pas-pasan:

Ada orang-orang yang rela berpuasa, untuk bisa bersedekah. Sementara itu, ada yang tetap tidak bergeming dengan hartanya, padahal ada kesempatan bersedekah. Hartanya dipegangnya hanya gara-gara tidak ada uang *cash*. Dan pada cerita yang lain, ada seorang hamba Allah

---

<sup>10</sup> Yusuf Mansur,

yang kemudian tetap mencari jalan untuk bisa bersedekah meski keadaannya tidak bisa bersedekah.

Orang yang menolak halus untuk ikutan bersedekah tadi, tidak jadi soal. Apalagi kemudian dia mendoakan. Dengan doanya itu, sudah cukup menjadikannya bahagian dari rentengan amal sedekah.

Seorang jamaah menolak halus untuk diajak serta berderma di satu yatim. Dengan alasan, selain dia pandang sudah cukup dananya, juga memiliki yatim yang lain. Tapi ada seorang lagi yang tidak menyia-nyiakan kesempatan bersedekah. Dia memberikan uang 100 ribu, tapi sungguh, ada suatu yang mengganjal dipikirannya...” *Duh, ada tawaran sedekah, tapi uangku hanya tinggal 100 ribu, sedang uang ini untuk anak yatim asuhanku...*” begitu desah dihatinya.

Tapi sejurus kemudian ia bilang kepada si pengajak, *“jadi, udah ada 4,5 juta? Kapan dikumpulkannya, dan kapan dibawa ke si yatim tersebut? “pengennya sih Jumat besok. Jumatkan sayyidul ayyam, seutama-utamanya hari, termasuk buat sedekah. Di hari Jumat sedekah bagus sekali. Sekalian kita sama-sama jalan ke sana. Kerumah yatim tersebut sehabis pulang kerja di Jumat sore...”*

*“iya dah, saya ikut.”*

Orang ini tetap mengiyakan, sebab ia melihat hari itu masih hari Rabu, masih ada jeda sehari dua hari, siapa tahu ada rezeki. Bukankah kalau di urusan sedekah, niat saja bisa jadi sedekah? Dan kalau sudah jadi

sedekah, maka siapa tahu baru berniat saja, sudah ada rezeki yang bakal diantar Allah. Kalaupun nanti sekiranya sampai hari Jumat dia gak bisa juga sedekah, dia udah niat pengen ikutan. Ya ikutan ke rumah yatim tersebut. Pengen ngeliat anak yatim yang dimaksud, siapa tahu ada rezeki dihari-hari kedepannya.<sup>11</sup>

Dari cuplikkan cerita yang diuraikan oleh Yusuf Mansur maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya sedekah tidak harus menunggu banyak harta, dalam kekuranganpun harus tetap bersedekah. Bersedekah tidak hanya dengan harta, berdo'apun adalah bagian dari sedekah. Menurut Yusuf Mansur: *“kalaupun bener-bener gak ada uang yang kira-kira pantas, tetap saja mereka-mereka yang mau sedekah mah, ada jalannya. Toh gak usah harus selalu uang”*.

“Harta yang berlimpah tidak akan memberi arti apa-apa tanpa keberkahan. Tak sedikit orang kaya tetapi hidupnya tersiksa. Tapi tak sedikit pula orang yang pas-pasan, tetapi hidupnya tampak bahagia. Dengan keberkahan, berapapun harta yang kita miliki akan terasa mencukupi. Keberkahan akan datang jika bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt. Perwujudan dari rasa syukur tersebut bukan sebatas ucapan tetapi dengan perbuatan, yakni mengamalkan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Salah satu wujud syukur adalah dengan zakat dan sedekah.”

---

<sup>11</sup> Yusuf Mansur, *Boleh Gak Sih Ngarep*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012). Hlm.196-203

Orang dermawan, orang yang gemar memberi sedekah, hidupnya akan selalu bahagia, karena setiap pagi kita akan selalu dido'akan oleh malaikat. Sebagaimana sabda Rasulullah: *setiap pagi, dua malaikat turun mendampingi seorang hamba. Yang satu berdoa: "wahai Tuhan, berikanlah ganti rugi bagi dermawan yang menyedekahkan hartanya." Dan yang satu lagi berkata: Wahai Tuhan, musnahkanlah harta si bakhil ini*".<sup>12</sup>

Sedekah adalah salah satu nilai-nilai pendidikan akhlak, hal ini dapat dilihat dari uraian cerita Yusuf Mansur berikut ini:

Seorang ayah yang di PHK beberapa bulan, ditagih janji sama anaknya.

"kapan saya disunat?"

"Oke, InsyaAllah jadi" ayah ini mengiyakan, dengan syarat tidak dirayakan.

Pagi hari, saat anak ini sudah siap ke tukang sunat, muncul dihadapan mereka, seorang ayah yang juga membawa anaknya. "kami perlu ongkos kerumah sakit. Bisakah kami dipinjami? Sekedar untuk ongkos?"

Jleddddeerrrr....

Bisakah...?

Adakah....?

Bisa. Ada. Tapi uangnya ada 100-100-nya. Ini buat sunat saja. Lah, sudah gak dirayain, masa kemudian jadi malah gak jadi disunat?

Gimana coba?

---

<sup>12</sup> Imam Bukhori, *Keajaiban Sedekah*, (Jakarta: Perspektif Media Komunika), hlm, 34.

Kepentingan siapa yang bakal didahulukan? Sedang sang anak ada disamping sang ayah, menunggu dialog apa yang akan terjadi.

“Baiklah. Ini. Silahkan diambil. Semoga tidak ada penyakit apa-apa.”

Uang 100 ribu pindah tangan.

Ayah ini ngalah, juga anaknya. Dua-duanya ngalah.

Tapi hari itu jadi hari yang penuh keajaiban buat ayah dan keluarga ini.

Masih dipagi hari, ada seorang tamu.” Ente nggak kemana-manakan?”

“ya, gak kemana-mana. “gak ada yang tahu kalau ayah ini gagal pergi menyunatkan anaknya.

“Bantuin saya deh, jagain mobil saya. Saya udah bikin plang kertas, DIJUAL. Saya parkir di pinggir jalan depan sana. Ente tinggal nungguin aja.”

Inilah sepenggal dialog dari tulisan tentang serial sedekah yang saya beri judul saat itu: Showroom Pinggir jalan. Berkah Sedekah.<sup>13</sup>

Dari uraian cerita di atas dapat dijelaskan bahwa sedekah dalam keadaan sulitpun dapat dilakukan asal dengan niat yang tulus dan yakin bahwa suatu kebaikan pasti akan dibalas dengan kebaikan, entah melalui siapa yang jelas Tuhan pasti akan membalasnya cepat atau lambat.

Seperti biasanya Yusuf Mansur tidak pernah menjelaskan definisi sedekah dalam buku-bukunya, tetapi Yusuf Mansur menguraikan cerita yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang dilakoni oleh manusia. Dilihat dari hasil karyanya

---

<sup>13</sup> Yusuf Mansur, *Boleh Gak Sih Ngarep*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012). Hlm.196-203

Yusuf Mansur ingin memberikan contoh yang nyata tentang proses pembelajaran akhlak yang sebenarnya terjadi di kehidupan yang sebenarnya.

Pada *case* yang lain Yusuf Mansur dalam buku *Undang saja Allah, Belajar Syukur, Belajar Yakin*, juga menjelaskan bahwa sedekah merupakan suatu keharusan. Hal ini dapat dilihat dari dialog berikut:

Seluk Beluk Sedekah

Dan seratusan kasus sedekah, seratusan Kasus Tauhid.

Boleh nggak pamrih sama Allah..?

Emamng boleh sedekah dengan meminta-minta sama Allah?

Apa gak pamrih tuh..? bukannya harus ikhlas memurnikan sedekah karena Allah?

Duuuhhhh.. pertanyaan ini seriiiiinnngg bener ditanyakan. Buat saya, seneng juga jawabnya jika memang ada waktu. Sebab ini bukan saja persoalan sedekah, tapi juga persoalan Tauhid dan Keyakinan kepada Allah. Allah meminta kita untuk meminta kepada-Nya. Bahkan tidak mengharuskan kita untuk sedekah atau tidak. Artinya tanpa sedekahpun, meminta diperbolehkan dan menjadi ibadah tersendiri.

Sampai disini, dalam bahasa yang sederhana saya suka mengatakan: enggak sedekah juga boleh minta sama Allah... Artinya, bila tanpa sedekah kita boleh meminta, mestinya dengan bersedekah kita tambah lagi boleh meminta. Sebab permintaan kita disertai sedekah sebagai amal saleh.

Dengan berdo'a saja kita telah meminta kepada Allah, apalagi berdo'a setelah bersedekah. Berdoa adalah amal saleh, sedangkan sedekah adalah bukan satu-satunya amal saleh, sedekah hanya satu dari sejuta amal saleh yang bisa dipilih oleh kita. Bahkan di dalam berdoa, sudah ada amal saleh yang isinya pun puji-pujian dan terima kasih kepada Allah.

Tahukah anda apa amal saleh di dalam do'a? *Nawaitu* membahagiakan orang tua, adalah amal saleh dari sebuah niatan baik, dan insyaAllah doa itu diantar, dibungkus, dengan amal saleh yang begitu indah.

Kemudian, konsepsi sedekah dan do'a ala Yusuf Mansur, anak yang berdoa untuk meminta mobil bagi orang tuanya, kemudian membawa amal saleh kepada Allah. Dan boleh bukan sedekah, tapi shalat dhuha, atau apa saja dari ragam amal saleh.

Seseorang yang bersedekah juga, jika tidak berdoa, juga kurang sempurna. Karena sedekah itu adalah sebageian kecil dari ibadah, maka doa adalah tetap sebagai penyempurna ibadah.

Menurut Yusuf Mansur yang dikutip dari buku *An Introduction to The Miracle of Giving* (2011) Pengantar Keajaiban Sedekah, sedekah adalah ibadah yang harus dilakukan dengan ikhlas, tidak boleh beribadah karena dunia-Nya karena wajah-Nya semata.<sup>14</sup> Bersedekah karena harapan adalah hanya dengan berharap kepada-Nya, maka kita pun berharap agar Allah benar-benar memenuhi janji-Nya,

---

<sup>14</sup> Yusuf Mansur, *An Introduction to The Miracle of Giving* (2011), *Pengantar Keajaiban Sedekah*, (Zikrul Hakim: Jakarta, 2011), hlm. 2-3.

setelah kita tunaikan sedekah. Sedekah, shalat malam, memberi makan anak yatim, menyenangkan hati yang berduka adalah “hanya sekian” dari apa yang disebut ibadah.

Bila Nampak dunia yang bagus, tapi di tangan orang-orang yang tidak rajin beribadah, jangan buru-buru silau. Kiranya itulah kebaikan dari Allah, barangkali sebab ilmu dunia dan usaha orang itu sendiri. Alangkah cantiknya bila seseorang memiliki dunia dan juga memiliki Allah sebagai Pemilik Dunia, itu bisa ditempuh dengan satu ayunan langkah yaitu *ibadah*.

Sedekah yang dilengkapi dengan amalan lain, maka kemuliaan dan keberkahan akan menjadikan kita manusia yang lebih baik. QS al- Baqarah :272 yang berbunyi:

..... وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوفَّ إِلَيْكُمْ  
وَأَنْتُمْ لَا تظَلُمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Artinya:

*... dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).*

Dari cerita yang diuraikan Yusuf Mansur tadi dapat kita ambil kesimpulan bahwa sedekah tidak saja dengan harta tetapi bisa dengan do'a dengan *nawaitu* untuk membahagiakan orang tua atau orang yang kita cintai. Termasuk juga

shalawat kepada baginda Rasul Nabi Muhammad Saw. Dalam shalawat pun kita memuji-muji dan mendoakan nabi Muhammad beserta seluruh keluarga dan kerabatnya yang telah membuka jalan menuju akhlak yang baik.

Dari *case* lain dari Yusuf Mansur adalah Niat di Balik Sedekah:

Seorang caleg, mengetahui bahwa ada satu anak yatim di ujung gang, yang sedang sakit.

Ia datang dengan membawa wartawan koran lokal. Ia santuni si yatim 5 juta. Ia berpesan kepada wartawan, agar meliput berita ini. “sebagai *uswatun hasanah*.” Begitu katanya.

Di beberapa pengajian setelahnya ia memberi, ia wartakan pula kejadian ini. Dia bahkan memesan beratus-ratus eksemplar koran yang ada berita dia sedang menyantuni si anak yatim. Kemudian dia bagikan koran itu.

Lagi-lagi dia mengatakan: “*maaf, saya sedang tidak riya*’. *Melainkan inilah sebuah pengajaran. Beginilah mestinya seorang pemimpin. Perhatian kepada rakyat kecil.....*”

Tentulah Allah Swt yang mengetahui isi hati seseorang, mengetahui apa yang tersembunyi. Dan rakyatpun tahu, ia telah menjadikan anak yatim ini komoditi. Barang dagangan untuknya.

Tidak lupa ia mengatakan, “*bahwa apa yang saya lakukan, insyaallah ikhlas karena Allah. Mudah-mudahan setelah saya terpilih nanti, tidak akan ada lagi anak-anak yatim yang menangis sebab kelaparan. Sayalah yang akan membelanya. Kelak, ketika saya terpilih menjadi wakil saudara-saudara*

*semua, kegiatan seperti ini tidak akan saya hentikan. Malah akan terus saya kembangkan kegiatan sosial ini. Hingga tidak ada satupun anak yatim yang tidak sekolah. Semuanya harus sekolah. Saya mewakafkan diri saya untuk menjadi bapaknya anak-anak yatim di kampung kita dan kampung-kampung yang menjadi daerah binaan saya. Untuk itu, saya minta dukungan dari saudara-saudara semua.”*

*Waba'du, Allah betul-betul Maha Melihat. Allah Maha Mengawasi. Allah Maha Mengetahui isi hati seseorang.*

Dari kisah si caleg tadi dapat dijelaskan bahwa niat yang utama dalam soal sedekah ini hanya demi keridhaan dari Allah serta peningkatan rohani kita kearah yang lebih baik, bukan kah niat sedekah sangat penting, selain menjadi sebab diterimanya amal sedekah itu disisi Allah, menjaga kemurnian sedekah juga amat penting agar jangan melakukan perbuatan yang dapat merusak sedekah. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Baqarah : 264 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطَلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ  
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ فَمَثَلُهُ ۖ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ  
فَتَرَكَّهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
ٱلْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

*Artinya:*

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa sedekah yang dilakukan oleh si Caleg tadi adalah sedekah “*ingin dilihat orang*”, bukanlah sedekah. Hal ini sangat buruk karena menandakannya sebagai orang yang tak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka sedekah si Caleg tadi : *seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah)*. Dan sedekah yang dilakukan tidak mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapat pahala di akhirat.

Jika niatnya benar-benar karena Allah Swt, maka menafkahi diri sendiri, anak istri, saudara, atau orang lain, pasti akan mendatangkan keberkahan dan balasan yang baik. Tetapi jika niatnya untuk mencari kemasyhuran dan kehormatan, atau untuk tujuan yang lain, maka kebaikan itu akan terhapus dan dosapun akan diperoleh. Dalam keadaan seperti itu, keberkahan tidak akan dinikmati.

Demi menjaga kemurnian sedekah al-Quran juga memberikan adab lain, yaitu sifat yang tersembunyi lebih baik dari pada terbuka, yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 271 yang berbunyi:

إِنَّ تُبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ <sup>ط</sup> وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ  
 لَّكُمْ <sup>ج</sup> وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ <sup>ق</sup> وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٧١﴾

Artinya:

*Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa sebaiknya sedekah tidak diumumkan atau diberitakan kepada semua orang agar tampak terlihat seseorang itu lebih berjiwa sosial. Tetapi sebaliknya menyembunyikan sedekah itu lebih baik dari menampakkannya, karena menampakkan itu dapat menimbulkan *riya* ' pada diri si pemberi dan dapat pula menyakitkan hati orang yang diberi.

Al-Qurtubi berkata:

“Sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat ini tentang sedekah *thathawu* ' , sebab menyembunyikan sedekah lebih baik daripada menampakkannya, begitu juga dengan ibadah-ibadah lainnya, menyembunyikan ibadah-ibadah sunnah lebih baik guna menghindar terjadinya *riya* ' , bukan seperti ibadah-ibadah wajib.” <sup>15</sup>

Dari beberapa cerita yang diambil dari *case-case* Yusuf Mansur tentang sedekah dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dari sedekah perspektif Yusuf Mansur adalah sikap murah hati, dermawan, penuh kasih sayang

<sup>15</sup> Sahrul Mauludi dan Miftahuddin Zanky, *Keajaiban Zikir dan Sedekah: Dua Cahaya Kaum Beriman*, (Jakarta: Dian rakyat, 2012), hlm. 92.

dan ringan tangan dalam menolong orang lain dan ikhlas dalam bersedekah juga bernilai ibadah. Hal inilah yang harus dimiliki oleh setiap muslim yang mengaku beragama Islam, karena ajaran Islam yang menonjol adalah sifat cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia, bahwa manusia yang terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

### **C. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur**

Pendidikan yang pertama diberikan Rasulullah kepada umatnya adalah pendidikan akhlak atau moral, hal ini membuktikan betapa pentingnya pendidikan budi pekerti atau akhlak itu menurut pandangan Islam.

Menyadari bahwa akhlak merupakan faktor utama dalam keseimbangan hubungan dalam kehidupan, maka derajat seseorang bergantung pada akhlaknya, kekayaan yang melimpah bagi seseorang tanpa dibarengi akhlak yang mulia, maka bukan kebaikan yang terwujud, tetapi kejahatan, kekejaman dan kebengisan yang akan terjadi kepada yang lemah. Kepandaian yang tinggi tanpa dibarengi akhlak yang mulia akan melahirkan kehancuran. Sebab, dengan kepandaiannya itu akan melahirkan dari tangannya kejahatan canggih yang akan menyengsarakan kehidupan manusia. Oleh karena itu derajat seseorang akan diukur oleh akhlaknya.

Seperti yang telah diuraikan tadi bahwa manusia yang terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain, tentunya yang mempunyai akhlak yang baik. Dalam kaitannya akhlak yang baik dengan sedekah adalah sangat jelas, dimana jika

seseorang mempunyai akhlak yang baik, tentunya akan suka menolong sesama termasuk dengan menyedekahkan sebagian hartanya, namun sedekah tidak hanya dengan harta, dengan berbuat baik kepada orang lainpun sudah termasuk sedekah.

Sebelum membahas lebih jauh tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah perspektif Yusuf Mansur, ada baiknya dijelaskan dahulu tentang arti dari implementasi. Implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan dan tercapainya kebijakan tersebut. Dengan kata lain implementasi adalah kesanggupan untuk menerapkan suatu konsep, ide, rumus dalam suatu yang baru. Rumusan, ide dan konsep yang ada kadang-kadang hanya sebatas wacana dan tidak sempat terealisasi, dalam hal ini tentang sedekah.

Seperti yang telah diketahui bahwa hakikat sedekah adalah bukti kebenaran iman seseorang, sehingga apa yang diberikan itu sesungguhnya sebagai bentuk persembahan kepada-Nya. Pernahkah dalam hidup ini kita memberikan apa yang paling kita cintai, walaupun hanya sekali saja? Pernahkah dalam hidup ini kita memberikan apa yang paling berharga untuk orang lain? Lalu bagaimana kita menerapkan atau mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang terdapat pada sedekah.

Dari buku-buku yang ditulis oleh Yusuf Mansur, sebagian besar menceritakan tentang banyaknya manfaat sedekah, bagaimana kita harus menyedekahkan sebagian harta kita buat anak yatim dan fakir miskin. Yusuf Mansur berusaha menyakinkan kita bahwa apapun yang kita sedekahkan kepada

orang yang membutuhkan pasti akan ada balasannya dari Allah Swt dan harus dengan keikhlasan hati hanya karena Allah Swt.

Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah menurut pandangan Yusuf Mansur adalah:

1. Dalam sedekah kita dapat menjalin silaturahmi.

Diantara sekian banyak pengajaran Rasulullah Saw, untuk membina kehidupan sosial adalah silaturahmi atau menyambung kekerabatan. Allah dan Rasul-Nya senantiasa menganjurkan kepada kita untuk menjalin silaturahmi, dan jangan sampai lalai terhadap hak-hak sesama manusia dengan memutuskan silaturahmi.

Menurut Faqih Abu Laits ra. Yang dikutip dari buku Fadillah Sedekah bahwa sedekah ada sepuluh perkara yang patut dipuji, yaitu:

- a. Di dalamnya terdapat keridhaan Allah Swt, karena silaturahmi adalah perintah-Nya
- b. Menggembirakan sanak saudara. Rasulullah, Saw bersabda, “*amal yang paling utama adalah menyenangkan hati orang yang beriman.*”
- c. Malaikat merasa sangat senang
- d. Orang Islam akan memujinya
- e. Syaitan *laknatullah'alaih* akan sangat sedih
- f. Silaturahmi dapat memanjangkan umur
- g. Silaturahmi menyebabkan keberkahan rezeki
- h. Orang-orang yang telah meninggal, yakni kakek dan ayahnya, merasa senang bila mengetahui perbuatannya itu.
- i. Dengan bersilaturahmi, hubungan antar sesama akan kuat. Jika kita menolong seseorang dan bermurah hati terhadap seseorang, maka pada waktu kita mengalami kesusahan dan mempunyai keperluan, ia akan menolong kita dengan sepenuh hati

- j. Setelah meninggal, kita akan selalu memperoleh pahala karena siapa saja yang kita tolong, ia akan selalu mengingat kita dan mendoakan kita.<sup>16</sup>

Anas ra berkata, “Pada Hari Kiamat, ada tiga macam orang yang berada dibawah naungan “*Arsy Ar-Rahman*:

1. Orang yang bersilaturahmi, bahkan ketika di dunia umurnya akan dipanjangkan, rezekinya akan dilapangkan, dan kuburnya akan diluaskan.
2. Wanita yang ditinggal mati suaminya dan ia tidak menikah karena memelihara anak-anaknya yang masih kecil hingga menginjak dewasa, supaya tidak timbul kesulitan dalam merawat dan memelihara mereka
3. Orang-orang yang menyiapkan makanan kemudian mengundang anak-anak yatim dan orang-orang miskin.<sup>17</sup>

Adapun menurut Yusuf Mansur:

Silaturahmi dengan yang disedekahi. Bila lewat lembaga amal zakat, baik adanya lembaga amil zakat tersebut melakukan safari ke para mustahiknya. Agar mustahiknya berkenalan dan berinteraksi dengan muzakkinnya. Donator bersilaturahmi dengan yang diberi bantuannya. Bagus juga buat kita sekali-sekali membuka pintu kita untuk tetangga kanan kiri, bersedekah untuk mereka, sedekah makanan yang kita masak sendiri. Kita suguhkan, sungguhpun gak ada selamatapun. Dari sedekah makanan ini, terjadilah silaturahmi.<sup>18</sup>

Seperti sabda rasulullah Saw: *barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada*

---

231. <sup>16</sup> Maulana Muhammad Zakariyya, *Fadhilah Sedekah*, (Yogyakarta: Ash Shaff, 2006), hlm.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm 232

<sup>18</sup> Yusuf Mansur, *Boleh Gak Sih Ngarep*, Op. Cit., hlm. 151.

*Allah dan hari akhir hendaklah ia menghubungkan tali silaturahmi. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau diam” (HR Bukhari dan Muslim).*

2. Dalam sedekah kita dapat membagi kasih sayang kepada, orang tua, keluarga dan kerabat dekat.

Dalam syariat Islam, berbakti kepada orang tua merupakan suatu kewajiban. Dengan demikian, setiap orang yang mengaku beragama islam harus berbakti kepada kedua orang tua dengan penuh rasa kasih sayang. Hal ini terdapat dalam Firman Allah Swt dalam QS An-Nissa 36 yang berbunyi:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا .

Artinya:

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,*

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa kita sebagai seorang muslim diwajibkan berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, serta anak yatim dan fakir miskin. Dengan demikian berbakti kepada kedua orang tua termasuk salah satu amal yang disukai oleh Allah Swt.

Tidak hanya kepada orang tua kita membagi kasih sayang, menyenangkan anak yatim dan kaum papa pun merupakan bentuk kasih sayang, seperti yang ditulis dalam buku yang berjudul *The Secret of a Happy Life*, “bagaimana bila ukuran kebahagiaan itu adalah ketika kita mampu berbagi kebahagiaan? Hal ini dikisahkan oleh Yusuf Mansur:

Kadang Allah menampakkan diri-Nya dalam bentuk deritanya orang-orang papa:

“Hai Musa, kami mau mengundang Tuhan untuk hadir di jamuan akan malam!” pinta tetua Bani Israil kepada Nabiyallah Musa.

“Ya, Musa. Bicaralah kepada Tuhan agar Dia berkenan hadir,” timpal yang lain.

Nabi Musa agak sebal juga mendengar permintaan kaumnya. Di telinga beliau, permintaan itu lebih mirip dengan ejekan, penghinaan. Beliau menjawab bahwa Tuhan tidak membutuhkan makanan dan minuman. Bahkan, Dialah yang memberi makanan dan minuman dan segala yang menjadi kebutuhan manusia.

Dalam kondisi setengah marah dan kecewa

Menurut Yusuf Mansur:

Memperhatikan orang tua, keluarga dan kerabat. Sedekah kepada orang tua, selain dapat sedekahnya, juga dapat birrul walidainnya. Sedekah kepada kerabat dan saudara, selain dapat sedekahnya, juga dapat silaturahmi. Sebab sejatinya, sedekah itu memang bukan hanya uang saja, tapi juga

dengan kasih sayang, karena menyebarkan kasih sayang adalah sebuah kebaikan, jika orang-orang tua dan saudara-saudara menyadari, sehingga ia berikan lagi kepada sekitarnya dan merasa cukup dengan rezeki Allah.

3. Dalam sedekah kita dapat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Suatu keharusan dari ibadah manusia dalam ajaran Islam, adalah dilaksanakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Ini berarti bahwa manusia akan melaksanakan segala amal perbuatannya sebagaimana yang dikehendaki, diridhoi Allah Swt, baik dalam bentuk iman, akhlak atau dalam amal perbuatan yang lain.

Menurut Yusuf Mansur:

Mengawal sedekah dengan amal-amal saleh lain, diantara amal saleh yang utama adalah shalat berjamaah tepat waktu, lengkap dengan shalat-shalat sunah muakkadah: qabliyah ba'diyah, dhuha, witr. Baca dan mempelajari al-Quran juga merupakan amalan ibadah yang utama. Bentengi diri dengan kesabaran dan kebersyukuran kepada Allah Swt. Banyak-banyak beristighfar dan bertaubat kepada Allah.

Mengajak dan mengajar yang lain bersedekah dan kebaikan-kebaikan.

Supaya semakin banyak orang yang bisa berderma dan melakukan kebaikan.

Bersihkan selalu hati dan pikiran, dan banyak-banyak berzikir kepada Allah.

Terakhir, banyak-banyak juga berdoa. Seutama-utama ibadah adalah yang melakukan doa setelahnya. Setelah shalat, doa. Setelah baca al-Quran, doa.

Setelah sedekah, doa.

Dari konsep sedekah Yusuf Masur di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam sedekah kita sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dimana dalam sedekah kita sudah dapat bersilaturahmi, membantu orang tua dengan rasa kasih sayang dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sedekah merupakan sebuah amal dengan ganjaran tanpa batas dan yakinlah bahwa Allah Swt akan bekerja dengan sempurna.